

# KONTIBUSI BERAT BADAN DAN PANJANG BADAN TERHADAP KEJADIAN *STUNTING*

## *Body And Length Body Contributions To Event Stunting*

Desak Made Erayani<sup>1</sup>, Ni Putu Wiwik Oktaviani<sup>2</sup>, Ni Kadek Muliawati<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>Program Studi Keperawatan Program Sarjana STIKes Wira Medika Bali  
Email : [desakmadeerayani@gmail.com](mailto:desakmadeerayani@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar Belakang :** Balita pendek (*stunting*) adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Prevalensi *stunting* di Indonesia adalah DKI Jakarta menduduki posisi terendah sebesar 17,1% sebagai angka kejadian *stunting* dan provinsi Nusa Tenggara Timur menduduki posisi tertinggi sebesar 42,6%. **Tujuan :** Mengidentifikasi kontribusi berat badan dan panjang badan terhadap kejadian *stunting*. **Metode :** Metode yang digunakan dalam *literature review* ini menggunakan strategi secara komprehensif, seperti pencarian artikel dalam *data base* jurnal penelitian, pencarian melalui internet, tinjau ulang artikel. Pencarian *data base* yang di gunakan meliputi *Ncbi Pubmed* dan *Google Scholar* Kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel yaitu balita *stunting*, berat badan lahir dan panjang badan lahir, Boolean yang digunakan dalam kata kunci adalah AND dan OR. Jurnal *full text* dan abstrak di *review* untuk memilih studi yang sesuai kriteria. **Hasil :** Dari hasil analisis beberapa jurnal dapat dilihat bahwa berat badan dan panjang badan berkontribusi terhadap kejadian *stunting*. **Kesimpulan :** Berat badan dan panjang berkontribusi terhadap kejadian *stunting*.

**Kata Kunci :** *Stunting*, berat badan lahir dan panjang badan lahir

### ABSTRACT

**Background:** Short toddlers (*stunting*) are chronic malnutrition problems caused by undernourished nutrition for a long time due to feeding that is not in accordance with nutritional needs. The prevalence of *stunting* in Indonesia is that DKI Jakarta occupies the lowest position of 17.1% as the number of *stunting* events and the provision of East Nusa Tenggara occupies the highest position of 42.6%. **Method:** The method used in this literature review uses a comprehensive strategy, such as searching for articles in a research journal data base, searching through the internet, reviewing articles. Search data base used include *Ncbi Pubmed* and *Google Scholar*. Keywords used in article search are toddler *stunting*, birth weight and birth length, Boolean used in keywords are AND and OR. Full text and abstract journals are reviewed to select studies that fit the criteria

**Results:** Identify the contribution of body weight and body length to the incidence of stunting. **Conclusion:** Weight and length contribute to the incidence of stunting.

**Keywords:** Stunting, birth weight and birth length

## PENDAHULUAN

Balita pendek (*stunting*) adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Penilaian *stunting* dapat dilihat dari status gizi yang didasarkan pada indeks BB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilai status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (*z-score*) < - 2 SD sampai dengan - 3 SD (sangat pendek/*serverely stunted*) (Muaru, 2019). *Stunting* adalah keadaan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur anak akibat kekurangan gizi dalam waktu lama yang diawali sejak masa janin hingga 2 tahun pertama kehidupan. Sejak masa janin sampai usia 2 tahun pertama, anak akan mengalami fase pertumbuhan cepat (*growth spurt*) sehingga fase ini merupakan periode kesempatan emas kehidupan (*window of opportunity*) bagi anak (Kemenkes, 2018).

Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Peringkat pertama sebanyak 39% di negara India, dan peringkat 10 sebanyak 34% di negara Tanzania, di ASEAN masalah balita dengan *stunting* sebanyak 57% (*Level and Trends In Child Malnutrition*, 2018) (Riskesdas, 2018). Pravalensi di Indonesia pada tahun 2017 berdasarkan katagori usia (0-23 bulan) bahwa di Indonesia terdapat 20,1% dan usia (0-59 bulan) sebanyak 29,6% untuk kategori pendek dan sangat pendek berdasarkan TB/U (Tinggi Badan Menurut Umur) (Kementrian Kesehatan, 2018)

Prevalensi dari beberapa provinsi di Indonesia yang mengalami *stunting* dari hasil terendah sampai tertinggi adalah DKI Jakarta memduduki posisi terendah sebesar 17,1% sebagai angka kejadian *stunting* dan provinsi Nusa Tenggara Timur menduduki posisi tertinggi sebesar 42, 6%, sedangkan jumlah kasus *stunting* pada balita di Bali dari tahun 2017 meningkat ketahun 2018 yaitu 19,1% sampai 25%. Kejadian *stunting* tertinggi terdapat di kabupaten Buleleng sebesar 29,0% dengan karakteristik masalah *stunting* akut-kronis, sedangkan pada kabupaten Bangli tertinggi kedua setelah Buleleng dengan hasil 28,1% yang dinyatakan karakteristik masalah *stunting* berstatus kronis (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Dampak dari kejadian *stunting* pada balita yaitu dalam jangka pendek seperti terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh, dan adapun dampak jangka panjangnya yaitu menurunnya kemampuan kognitif dan pretasi belajar,

menurunkan kekebalan tubuh sehingga mudah terserang penyakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Dampak *stunting* juga dapat mengancam perekonomian negara Indonesia, sebesar 2-3% dari Produk Domestik Bruto (PDB) pertahun, dengan PDB Indonesia 13.000 triliun pada tahun 2017, maka diperkirakan potensi kerugian terhadap *Stunting* mencapai 300.000 triliun ini terjadi akibat menurunnya kualitas sumber daya manusia dikarenakan produktivitas yang menjadi kehilangan potensi ekonomi yang akan berdampak pada kerugian ekonomi individu dan wilayah (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan data tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan *literature review* mengenai “Kontribusi Berat Badan Dan Panjang Badan Terhadap Kejadian *Stunting*”

## METODE

Metode yang digunakan dalam *literature review* ini menggunakan strategi secara komprehensif, seperti pencarian artikel dalam *data base* jurnal penelitian, pencarian melalui internet, tinjau ulang artikel. Pencarian *data base* yang digunakan meliputi *Ncbi Pubmed* dan Google Scholar Kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel yaitu balita *stunting*, berat badan lahir dan panjang badan lahir, Boolean yang digunakan dalam kata kunci adalah AND dan OR. Jurnal *full text* dan abstrak di *review* untuk memilih studi yang sesuai kriteria. Kriteria inklusi dalam *literature review* ini adalah berat badan lahir dan panjang badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita. Hasil pencarian diperoleh 115 sesuai dengan kata kunci, kemudian artikel disaring berdasarkan *full text* dan *publication date* 2015-2020 ditemukan 105 artikel yang di dapat dari Google Scholar yaitu 75 artikel dan dari *Ncbi Pubmed* didapatkan 30 artikel selanjutnya dari 105 artikel ditinjau kembali terkait dengan judul yang dianggap sesuai didapatkan sebanyak 25 artikel, selanjutnya 25 artikel ini *discreening* berdasarkan tujuan, kesesuaian topik, metode penelitian yang digunakan, ukuran sampel, etik penelitian, hasil dari setiap artikel, kriteria inklusi dan didapatkan 8 artikel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Dari hasil analisis artikel dapat dilihat dari 8 artikel yang dianalisis ke 8 artikel tersebut menyebutkan bahwa berat badan lahir rendah berkontribusi terhadap kejadian *stunting* dan dari ke 8 artikel tersebut terdapat 3 artikel yang menyebutkan bahwa panjang badan lahir merupakan kontribusi dari kejadian *stunting*. Dapat disimpulkan bahwa berat badan dan panjang badan berkontribusi terhadap kejadian *stunting*.

Tabel 1  
Hasil *review Artikel*

No	Penulis dan tahun	Judul	Tujuan	Karakteristik Sampel	Metodelogi Penelitian	Hasil
1.	Aristanto, 2017	Berat Badan Dan Panjang Badan Lahir Rendah Sebagai Faktor Resiko Terjadinya Stunted Pada Balita Usia 12-24 Bulan Di Puskesmas Ngemplak II	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berat badan dan panjang badan lahir rendah sebagai faktor resiko terjadinya stunted pada balita.	1. Sampel kasus (stunted) 59 2. Sampel kontrol (normal) 59	<i>Case Control</i>	Hasil analisis artikel diperoleh nilai panjang badan lahir dengan kejadian stunted (OR= 5,658 ; p=0,000) 95% CI = 2,562-12,459 dan berat badan lahir rendah dengan kejadian stunted (OR= 4,491 ; p= 0,000) 95% CI = 2,014-10,0,15.
2.	Eka Wijayanti, 2019	Hubungan Antara BBLR, ASI Eksklusif Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita Usia 2-5 Tahun	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan anantara BBLR, ASI Eksklusif dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita.	1. Sampel kasus ( <i>stunting</i> ) 28 2. Sampel kontrol (normal) 28	<i>Case Control</i>	Hasil analisis artikel didapatkan BBRL dengan kejadian <i>stunting</i> nilai (OR= 7,667 ; p= 0,05) 95% CI= 1,470-39,987
3.	Sundari, 2018	Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Dan Prilaku Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Baduta Di Puskesmas Sangkrah kota Surakarta	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan anantara berat badan lahir rendah dan prilaku pemberian asi eksklusif dengan kejadian <i>stunting</i> .	1. Sampel kasus ( <i>stunting</i> ) 35 2. Sampel kontrol (normal) 35	<i>Case control</i>	Hasil dari penelitian ini diperoleh nilai berat badan lahir rendah ( $p= 0,030 < 0,005$ ) dan (OR= 0,75 ; 95% CI= 0,078-1,408)

4.	Sinha, 2018	<i>Low - Birthweight Infants Born To Short - Stature Mothers Are At Additional Risk Of Stunting And Poor Growth Velocity: Evidence From Secondary Data Analyses</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiko berat badan lahir rendah dengan kejadian <i>stunting</i> .	1. Sampel kasus ( <i>stunting</i> ) 145 2. Sampel kontrol (normal) 145	<i>Case control</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berat badan lahir rendah memiliki resiko terjadinya <i>stunting</i> (OR= 8,410 ; p=<0,05) 95% CI = 2,500-16,000).
5.	Vonaesch, 2017	<i>Factors Associated With Stunting In Healthy Children Aged 5 Years And Less Living In Bangui (RCA)</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor resiko terjadinya <i>stunting</i> .	1. Sampel kasus ( <i>stunting</i> ) 50 2. Sampel kontrol (normal) 50	<i>Case control</i>	Hasil penelitian ini menunjukan berat badan lahir memiliki resiko kejadian <i>stunting</i> (OR= 4,546 ;p=<0,001 95% CI 10,4 – 15,3)
6	Demirchyan, 2016	<i>Predictors Of Stunting Among Children Ages 0 To 59 Months In A Rural Region Of Armenia</i>	Penelitian ini bertujuan untuk prevalensi <i>stunting</i> .	1. Anak berusia 0-59 bulan 2. Jumlah sampel sebanyak 414 anak 3. Besedia menjadi responden	<i>Cross sectional</i>	Hasil dari penelitian ini didapatkan ada hubungan bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian <i>stunting</i> .
7	Illahi & Zki, 2017	Hubungan Pendapatan Keluarga, Berat Lahir, Dan Panjang Lahir Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Balita 24-59 Bulan Di Bangkalan	Tujuan dariz penelitian ini adalah untuk Menganalisis hubungan pendapatan keluarga, berat lahir, dan panjang lahir balita dengan Kejadian <i>stunting</i> balita.	1. Anak berusia 24-59 bulan 2. Jumlah sampel sebanyak 62 balita 3. Besedia menjadi responden	<i>Cross sectional</i>	Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara berat lahir balita, dan panjang lahir balita dengan kejadian <i>stunting</i>

---

8	(Swathma, Lestari, & Ardiansyah, 2016)	Analisis Faktor Risiko Bblr, Panjang Badan Bayi Saat Lahir Dan Riwayat Imunisasi Dasar Terhadap Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kandai Kota Kendari Tahun 2016	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar faktor risiko BBLR, panjang badan bayi saat lahir dan riwayat munisasi dasar terhadap kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 12-36 bulan di wilayah kerja puskesmas Kandai kota Kendari tahun 2016	1. Sampel kasus ( <i>stunting</i> ) 51 2. Sampel kontrol (normal) 51	<i>Case control</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan BBLR (OR= 5,250; 95%CI= 1,897–14,532), panjang badan bayi saat lahir (OR= 4,078; 95%CI= 1,599-10,400)
---	--	---	--	---	---------------------	--

---

## 2. Pembahasan

*Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan linier yang apa bila terjadi pada masa *golden period* perkembangan otak (0-3 tahun), maka berakibat pada perkembangan otak yang tidak baik dimasa yang akan datang hal tersebut dapat berakibat pada penurunan kemampuan intelektual dan produktivitas, peningkatan resiko penyakit degeneratif dan kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah atau panjang badan lahir pendek. Salah satu penyebab *stunting* adalah berat badan lahir rendah dan panjang badan lahir pendek. Panjang badan lahir menggambarkan pertumbuhan linier bayi selama dalam kandungan, ukuran linier yang rendah menunjukkan keadaan gizi yang kurang akibat kekurangan energi dan protein yang diberikan saat dalam kandungan hal ini mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan janin sehingga dapat menyebabkan terjadinya *stunting*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Swathma, Lestari, & Ardiansyah, (2016) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara panjang badan lahir pendek dengan kejadian *stunting*. Pada penelitian tersebut dikatakan panjang badan lahir pendek cenderung mengalami retardasi pertumbuhan intrauteri yang terjadi karena buruknya gizi ibu saat masa kehamilan dan terjadinya infeksi pada ibu hamil sehingga mengakibatkan *stunting*, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Illahi & Zki (2017) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara berat badan lahir rendah dan panjang badan lahir pendek dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan, dalam penelitian ini menyebutkan anak yang mengalami BBLR kedepannya akan memiliki ukuran antropometri yang kurang dimasa dewasa dan pada anak yang mengalami panjang badan lahir pendek disebabkan oleh terjadinya retardasi pertumbuhan pada saat bayi berada dalam kandungan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aristanto (2017) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara berat badan dan panjang badan lahir rendah kejadian *stunting* pada anak usia 12-24 bulan. Pada penelitian ini disebutkan panjang badan lahir bersamaan dengan berat badan lahir merupakan indikator yang digunakan untuk melihat keadaan kesehatan janin dalam kandungan yang sangat berkaitan dengan kondisi janin, morbiditas bayi dan anak serta perkembangan dan pertumbuhan balita, anak yang lahir dengan berat badan lahir rendah dan panjang badan lahir pendek cenderung mengalami retardasi pertumbuhan intrauteri yang terjadi karena buruknya gizi ibu saat masa kehamilan dan terjadinya infeksi pada ibu hamil.

Berat badan lahir merupakan berat badan bayi yang ditimbang dalam waktu 1 jam pertama setelah lahir, BBL normal adalah bayi yang dilahirkan dengan berat badan lahir 2500-4000 gram, berat lahir lebih adalah bayi yang dilahirkan dengan berat lahir lebih dari > 4000 gram dan berat badan lahir rendah adalah berat lahir yang < 2500 gram tanpa memandang usia gestasi. Bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah rentang mengalami gangguan saluran pencernaan karena saluran pencernaannya belum berfungsi sempurna, belum dapat menyerap lemak dan mencerna protein yang mengakibatkan kurangnya cadangan gizi dalam tubuh hal ini dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah akan terganggu hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundari (2018) yang mengatakan terdapat hubungan antara berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian

*stunting*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Wijayanti (2019) yang menyatakan bahwa balita yang lahir dengan berat badan lahir rendah memiliki risiko mengalami *stunting* dimana dalam penelitian ini menyebutkan bahwa berat badan lahir rendah disebabkan oleh keadaan gizi ibu yang kurang selama masa kehamilannya sehingga mengakibatkan *intrauteri growth retardation* yang menimbulkan masalah jangka panjang yaitu terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinha (2018) menyatakan bahwa *stunting* memiliki hubungan yang kuat dengan berat badan lahir rendah, hal ini dikarenakan pengetahuan ibu tentang berat badan lahir bayi sangat kurang, selain kurangnya pengetahuan ibu tentang *stunting* juga disebabkan karena kurangnya konseling tentang pentingnya pemenuhan gizi ibu saat hamil dan juga pemberian ASI Eksklusif pada bayi sehingga kebanyakan ibu tidak terlalu memperhatikan asupan gizi yang cukup untuk janin dan ibu saat hamil dan menyusui. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vonaesch (2017) menyatakan bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah memiliki resiko lebih tinggi terjadinya *stunting* pada anak. Hal ini juga disebabkan oleh pendidikan ibu dan faktor ekonomi yang rendah sehingga mempengaruhi pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi saat hamil dan pemberian ASI eksklusif saat bayi baru lahir. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Demirchyan (2016) menyatakan bahwa ada pengaruh antara berat badan lahir dengan terjadinya *stunting*. Hal ini dikarenakan pengetahuan ibu yang kurang tentang pentingnya pemenuhan gizi saat hamil.

Berdasarkan 8 artikel yang direview menunjukkan bahwa berat badan lahir dan panjang badan lahir berkontribusi dengan kejadian *stunting*, dari analisis yang dilakukan pada 8 artikel ke 8 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara berat badan lahir rendah dengan kejadian *stunting* dan 3 artikel mengatakan bahwa terdapat hubungan panjang badan lahir pendek dengan kejadian *stunting*. Penilaian *stunting* dapat dilihat dari status gizi yang didasarkan pada indeks BB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (z-score) <-2 SD sampai dengan -3 SD. *Stunting* pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderita mudah sakit dan memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang. *Stunting* sangat erat kaitannya dengan berat badan lahir rendah, dampak selanjutnya pada bayi dengan berat badan lahir rendah yaitu terganggunya saluran pencernaan karena pada bayi dengan berat badan lahir rendah saluran pencernaan belum berfungsi sempurna, belum dapat mencerna lemak dan protein dengan baik sehingga dapat mengakibatkan kurangnya cadangan zat gizi dalam tubuh, hal ini mengakibatkan pertumbuhan bayi yang lahir dengan BBLR akan terganggu kemudian jika masalah ini berlanjut dengan pemberian makanan yang tidak mencukupi, bayi sering mengalami infeksi serta perawatan kesehatan yang tidak baik maka akan dapat menyebabkan *stunting* pada anak, sedangkan panjang badan lahir menggambarkan pertumbuhan linier bayi selama dalam kandungan, ukuran linier yang rendah menunjukkan keadaan gizi yang kurang akibat kekurangan energi dan protein yang diberikan saat dalam kandungan hal ini mengakibatkan terhambatnya

pertumbuhan dan perkembangan janin sehingga dapat menyebabkan bayi lahir dengan panjang badan lahir pendek.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Dapat dilihat dari 8 artikel yang dianalisis ke 8 artikel tersebut menyebutkan bahwa berat badan lahir rendah berkontribusi terhadap kejadian *stunting* dan dari ke 8 artikel tersebut terdapat 3 artikel yang menyebutkan bahwa panjang badan lahir merupakan kontribusi dari kejadian *stunting*. Dari hasil analisis beberapa jurnal diatas dapat disimpulkan bahwa berat badan dan panjang badan berkontribusi terhadap kejadian *stunting*.

### 2. Saran

- 1) Bagi orang tua/pengasuh penting untuk memahami penyebab dan pencegahan *stunting* guna untuk mengurangi kejadian *stunting* pada balita.
- 2) Bagi tenaga kesehatan penting untuk meningkatkan pelatihan, penyuluhan, dan konseling secara regular, bagi kader posyandu agar kegiatan yang bersifat edukasi khususnya tentang *stunting* kepada masyarakat terus berjalan.
- 3) Bagi pemerintah agar dapat meningkatkan upaya pemantauan pertumbuhan balita dengan melakukan pengukuran secara berkala dimana pengintegrasianya dilaksanakan dalam program posyandu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aristanto, F. (2017). *Berat Badan Dan Panjang Badan Lahir Rendah Sebagai Faktor Risiko Terjadinya Stunted Pada Balita Usia 12-24 Bulan Di Puskesmas Ngeplak II*.
- Demirchyan, A., Petrosyan, V., Sargsyan, V., & Hekimian, K. (2016). Predictors Of Stunting Among Children Ages 0 To 59 Months In A Rural Region Of Armenia. *Journal Of Pediatric Gastroenterology And Nutrition*, 62(1), 150–156. <https://doi.org/10.1097/MPG.0000000000000901>
- Eka Wijayanti, E. (2019). Hubungan Antara BBLR, ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 7(1), 36–41. <https://doi.org/10.36858/jkds.v7i1.138>
- Illahi, K. R., & Zki. (2017). Hubungan Pendapatan Keluarga Berat Lahir Dan Panjang Badan Lahir. *Manajemen Kesehatan*, 3(1), 1–14.
- Kemendes. (2018). Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 301(5), 1163–1178.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Buku Saku Pemantauan Status Gizi. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*, 7–11.
- Kemendagri Kesehatan. (2010). Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. *Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*, p. 40.
- Muaro, V. (2019). *Determinan Kejadian Stunting Dan Underweight Pada Balita Suku Anak Dalam Di Desa Nyogan Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2019 Determinants Of Stunting And Underweight Of Underfive Children Of Suku*

- Anak Dalam*. 3(1), 41–53.
- Riskesdas, K. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–200. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Sinha, B., Taneja, S., Chowdhury, R., Mazumder, S., Rongsen-Chandola, T., Upadhyay, R. P., ... Bhan, M. K. (2018). Low-Birthweight Infants Born To Short-Stature Mothers Are At Additional Risk Of Stunting And Poor Growth Velocity: Evidence From Secondary Data Analyses. *Maternal And Child Nutrition*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.1111/mcn.12504>
- Sundari, R. M. (2018). *Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Dan Perilaku Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta*.
- Swathma, D., Lestari, H., & Ardiansyah, R. (2016). Analisis Faktor Risiko BBLR, Panjang Badan Bayi Saat Lahir Dan Riwayat Imunisasi Dasar Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kandai Kota Kendari Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 1(3), 186294.
- Vonaesch, P., Tondeur, L., Breurec, S., Bata, P., Nguyen, L. B. L., Frank, T., ... Vray, M. (2017). Factors Associated With Stunting In Healthy Children Aged 5 Years And Less Living In Bangui (RCA). *PLoS ONE*, 12(8). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0182363>